

MENELAAH SEJARAH MASYARAKAT NAGARI SIJUNJUNG*

Oleh

Dr. Nopriyasman, M.Hum

(Dosen Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas,

E-mail: nopriyasman@yahoo.com)

*

Sudah menjadi pengetahuan umum, bahwa manusia itu adalah makhluk bersejarah (*homo historicus*). Sejarah yang dimaksud di sini berkenaan dengan praktik kehidupan dari manusia itu. Dari pengalaman kesejarahannya tersimpan berbagai ingatan (*memory*), misalnya tentang kebudayaan, kisah pribadi atau kelompok, dan juga sekitaran cerita perjalanan nenek moyang, dan sebagainya. Bukankah dalam setiap suku bangsa selalu ada gambaran sejarah yang meidentifikasi dan menjelaskan soal pengetahuan sejarah milik individu dan atau kelompok masyarakat tersebut ? Tidak terkecuali apa yang dimiliki oleh masyarakat Nagari Sijunjung. Gambaran sejarah semacam ini, misalnya terlihat dalam mitos-mitos tentang nenek moyang, cerita-cerita rakyat (*folklore*), balada dan nyanyian rakyat tradisional (*folksong*).

Model cerita sejarah pengetahuan masyarakat (sejarah *commonsense*) pada galibnya diterima selaku benar oleh anggota masyarakat dan sudah menjadi milik kolektif dari masyarakat tersebut. Hal ini menjadi ciri pertama (yaitu diterima selaku benar lewat tradisi) dalam tipologi sejarah *commonsense*. Model pengetahuan sejarah masyarakat (yang menjadi ciri kedua) cenderung bersifat dogmatif dan bertujuan edukatif (mendidik). Ciri seperti ini tidak ada pemisahan antara mitos dan fakta, namun tetap hidup dalam masyarakat, karena kehadiran mitos terkait pada upaya menjalankan fungsi sosial untuk keberlanjutan hidup.

*Makalah Penelaah dalam Kegiatan Fokus Grup Diskusi (FGD) yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Sijunjung, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, bertempat di Wisma Keluarga Muaro Sijunjung, pada tanggal 17 Desember 2018.

Ciri ketiga dan keempat dari sejarah pengetahuan masyarakat, terlihat dalam karya sastra berupa penceritaan tentang kejadian bercampur mitos dalam bentuk *prosa literer* (seni), dan dalam *story teller* (tukang cerita).

Meskipun mitos, secara ilmu moderen tidak bisa diterima, namun dalam realita mitos tetap hadir dari suatu zaman ke zaman berikutnya. Setiap kebudayaan hadir dan bahkan diciptakan untuk mempertahankan nilai budaya, kelembagaan-kelembagaan dan berbagai proses yang terjadi dalam lembaga itu, sehingga tidak menjadi hilang tertelan zaman. Dalam konteks ini, dapat dikatakan cerita mitos, bukanlah “a-historis” sama sekali, tetapi justru penting dalam mempertahankan essensi sosial kemasyarakatan, bahkan mitos dapat membantu bagi pemahaman kondisional masyarakat. Begitulah, masyarakat dan kebudayaan di Nagari Sijunjung memiliki mitos-mitosnya sendiri, seperti asal usul penamaan nagari, asal usul nenek moyang, mitos-mitos berkenaan dengan tempat pemukiman, dan sebagainya, yang hingga kini telah banyak membantu mengungkap misteri antara manusia dan fenomena-fenomena di sekitaran kehidupan manusia itu sendiri. Itulah sebabnya, seorang antropolog ternama, Levi-Strauss, menyatakan “mitos tidak harus dipertentangkan dengan sejarah”. Mitos adalah fakta sosial, dan cerita-cerita yang hadir di dalamnya pada tingkat tertentu telah distandarisasi, bentuknya kurang lebih tetap, serta isi, gaya bahasa atau sesuatu yang lain, saling berkaitan (Van Baal, 1988: 146).

Manusia dalam menjalankan aktifitas sosialnya seringkali dikaitkan dengan simbol-simbol, yang mungkin tidak masuk akal (mitos) oleh kelompok lain, namun tidak dapat dipungkiri, mitos justru menjadi dasar hubungan sosial kelompok. Apalagi perkembangan mitos itu sejajar dengan perkembangan bahasa (Cassirer, 1982: 113 ; Van Baal, 1988: 45), dan bahkan menjadi alat bagi penyelesaian masalah yang terjadi di tengah masyarakat tersebut. Peran seorang sejarawan di sini adalah menggali dan menstruktur pengetahuan yang tertimbun di dalamnya. Mencari kebenaran dalam mitos memerlukan keseriusan dan tugas berat, karena mitos menyembunyikan arti di balik pelbagai citra dan simbol. Masyarakat mempercayai pandangan masa lalu mereka lewat mitologi itu tanpa “reserve”. Dewasa ini mitos sudah menjadi ladang kajian menarik dalam

historiografi, sedangkan tradisi penulisan sejarah pengetahuan masyarakat (sejarah *commonsense*) tersebut dewasa ini dikenal dengan sejarah publik (*public history*).

**

Kegiatan “Penulisan Buku Inventarisasi Sejarah dan Benda Purbakala Perkampungan Adat Padang Ranah Tanah Bato Kenagarian Sijunjung”, tidak saja dapat dilihat dalam rangka aplikasi program pengelolaan kekayaan sejarah dan budaya di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, namun bisa juga menjadi ajang mempopulerkan sejarah publik Nagari Sijunjung di tengah masyarakat luas. Sejarah publik suatu masyarakat penuh varian, justru menghadirkan varian sejarah milik masyarakat itu dapat mengintegrasikan masyarakat pada sejarah yang dekat dengan kehidupannya. Oleh sebab itu, sedapatnya gaya penyajian sejarah ditampilkan dengan cara-cara yang menyenangkan, dan pandai membaca “pasar”. Lebih jauh “tersembul” ajakan agar masyarakat ikut berpartisipasi, untuk pendidikan, pemeliharaan memori masyarakat, dan juga untuk konstruksi identitas (Nopriyasman, 2018: 11).

Tulisan sejarah untuk publik biasanya hadir berupa buku-buku populer, artikel-artikel, pertunjukan, dan pendirian museum serta lembaga kearsipan, yang dalam konteks tertentu berbeda dengan produk sejarah akademis berupa buku-buku kesarjanaan, artikel yang diseminarkan, dan hasil tinjauan akademik lainnya. Sejarah publik, sebagaimana yang dikemukakan oleh Faye Sayer (2015) merekam kisah-kisah masyarakat setempat dengan melibatkan mereka dalam komunitas sebagai partisipan dalam memproduksi sejarah (Nopriyasman, 2018: 5-6). Oleh sebab itu, bagian sejarah dalam penulisan buku perkampungan adat Nagari Sijunjung, sebaiknya melibatkan proses interaktif antara sejarawan, publik, dan objek sejarah. Kalau memang demikian, tidak perlu ada lahirnya kesan “pemaksaan” studi sejarah sebagai disiplin ilmiah.

Sejarah ilmiah memang menekankan pada penelaahan kritis tentang kehidupan masa lampau manusia dan lingkungannya, yang bersandarkan metode-

metode ilmiah. Sementara sejarah publik biasanya menghadirkan sejarah sebagaimana yang dilihat, didengar, dibaca, dan ditafsirkan oleh masyarakat umum (Savelieva, 2013: 5). Tentu saja penyandingan sejarah akademik (ilmiah) dengan sejarah publik lebih berarti, karena kebenaran yang diungkap dapat diterima secara luas, baik oleh kalangan akademis itu sendiri, maupun masyarakat sebagai “pemilik sejarah”. Kehadiran sejarah publik, bagaimanapun terkait dengan khalayak sasaran atau audiens yang dituju.

Dalam konteks sejarah yang dimiliki oleh publik Nagari Sijunjung, maka pemunculan cerita masyarakat dapat dipahami sebagai kebenaran yang berkategori “fakta mental”, cerita itu ada karena terus menerus diwariskan secara tradisi. Meskipun demikian, sebaiknya penyebutan keterangan waktu diikuti pula oleh bukti sumber, misalnya *tambo* (historiografi tradisional) dan “analisa” dari nama tokoh yang tampil. Untuk sekedar contoh, proses lahirnya nama “sijunjung” hadir terkait kepada nama Syekh Abdul Muchsin, yang punya andil dalam menyelamatkan “cemplungnya” anak gadis mereka di sungai ketika masyarakat sedang rapat membentuk nagari. Anak gadis itu konon berasal dari keturunan bangsawan yang bergelar Puti, sehingga ia juga merupakan junjungan (dihormati) masyarakat. Peristiwa ini disepakati menjadi nama nagari, yaitu “Si Puti Junjuang”, lama kelamaan populer dengan nama Sijunjung. Kalau patokannya nama Syekh yang menolong Sang Puti, maka dapat diperkirakan bahwa Nagari Sijunjung itu dibentuk pada masa Islam. Kapan tepatnya, maka itu soal lain. Dalam sejarah budaya, tidak bisa “dipaksakan” penyebutan waktu, apabila tidak ada bukti yang otentik, yang jelas cerita itu terus menerus ada dan hadir dalam proses kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu.

Menurut beberapa catatan sejarah, agama Islam sudah masuk ke Minangkabau bagian Timur sejak abad ke-7, namun baru menjadi agama yang dianut masyarakat luas di Minangkabau pada abad ke-16. Pada masa ini, sudah ada tiga raja yang berkuasa yang diakui di Minangkabau, yaitu Raja Alam, Raja Adat, dan Raja Ibadat, dikenal dengan sebutan *Rajo Tigo Selo* (Raja Tiga Tahta) (Abdullah, 1987: 107). Pada abad itu, Raja Pagaruyung, Sultan Alif sudah beragama Islam. Raja Adat berkedudukan di Buo merupakan pemegang Adat dan

Lembago. Raja Ibadat di Sumpur Kudus pemegang hukum agama Islam. Sebagai koordinator adat dan ibadat berada ditangan Raja Alam di Pagaruyung (Mansoer, et.al., 1970: 64). Secara geografis, tempat kedudukan tiga raja tersebut, kini termasuk dalam Wilayah Kabupaten Tanah Datar, dan bahkan Sumpur Kudus berada di wilayah Kabupaten Sijunjung.

Pada umumnya, kisah-kisah nenek moyang membangun pemukiman baru berlangsung dengan cara menyusuri sungai. Pemukiman baru dibangun di kawasan sungai, karena jalur lalulintas yang relatif mudah waktu itu adalah sungai. Dalam konteks ini bisa dipahami hampir semua cerita pengetahuan sejarah masyarakat yang berkaitan dengan pembangunan pemukiman yang berlokasi di daerah hilir sejumlah sungai besar. Pulau Sumatera, terutama bagian tengah terdapat berbagai Sungai, yang kemudian dipilih oleh nenek moyang sebagai tempat pembangunan hunian “baru” di kawasan sepanjang aliran sungai tersebut, yaitu ada di kawasan muara sungai, kawasan lubuk, kawasan teluk, kawasan tanjung, kawasan tebing sungai, kawasan pulau yang terdapat di tengah sungai, dan kawasan berpasir (Asnan, 2016: 61). Dalam konteks pembangunan hunian ini, misalnya terlihat dari cerita kedatangan rombongan Suku Melayu yang dipimpin oleh Datuk Gomok Sati, yang berjalan menyusuri Batang Ombilin dan kedatangan Suku Piliang dari Singkarak. Dapat dipahami pula, ketika perwakilan dari 4 Koto (Tanah Bato, Ateh Danau, Siosai, dan Gunung Medan) berkumpul untuk bermusyawarah di kawasan Sungai Mananti (Gunung Medan) untuk membentuk nagari. Dalam suasana rapat itu, seorang putri kerabat jatuh ke lumpur, dan berhasil “dijunjung” oleh Syekh Malin Sutan dengan tongkatnya, maka bernalamalah daerah itu “Si Puti Junjuang”, karena sudah mengalami sekian banyak generasi, maka terjadi perubahan ucapan menjadi “Sijunjung”, dalam konteks ilmu sosiolinguistik pergeseran dan perubahan suatu makna kata adalah biasa terjadi.

Daerah Sijunjung dialiri oleh banyak sungai, seperti Batang Sokam, Anak Batang Kaloko, Anak Batang Sungayang, Anak Batang Tinggolang, Anak Batang Junjung, anak Batang Paitan, Anak Batang Kalumbuik, Anak Batang Lango, Anak Batang Patikin, Anak Batang Kiapu, dan Anak Batang Sitampang. Oleh

sebab itu, soal sungai dan pemukiman masa awal Nagari Sijunjung dan sekitarnya tentu penting ditelusuri lebih lanjut, sebab lewat sungailah para nenek moyang tiba dan menetap serta membangun tempat tinggal bagi anak cucunya. Beberapa nama pemukiman yang berada di pinggir sungai terkait pada masing-masing fungsi dalam lalu lintas sungai, seperti pangkalan, tebing, pulau, pasir, dan pamuatan. Di samping itu pemukiman dinamai dengan mengaitkannya berbagai mitos dan cerita rakyat (Asnan, 2016: 66), sebagaimana yang terjadi dengan sejarah nama “Sijunjung”. Mitos pembentukan Nagari Sijunjung tampak jelas “beraroma mata sungai”.

Informasi mengenai awal pemukiman tertua orang Sijunjung memang sulit diketahui. Penetapan waktu yang selama ini muncul cenderung memberi kesimpulan dari “tukang cerita” (*story teller*). Oleh sebab itu dapat dipahami, mengapa tidak ada waktu yang pasti, yang dalam cerita mitologi masyarakat Sijunjung disebutkan berada dalam kisaran abad ke-13 hingga abad ke-15. Meskipun demikian, versi-versi cerita rakyat tentang asal usul pemukiman dan perkembangan penduduk suatu nagari merupakan “modal” yang menarik untuk tetap dipertahankan.

Lingkungan Sosial-Budaya Nagari Sijunjung secara historis, terutama toponimi dan sejarah pemukimannya disinyalir berkaitan dengan sungai sebagaimana disebut sebelumnya, dan bisa juga tidak berkaitan langsung dengan sungai. Oleh sebab itu, penelusuran dan penelitian lapangan tentang sejumlah nama atau penamaan pemukiman yang berhubungan dengan lingkungan di daerah Sijunjung menjadi penting, karena memberi indikasi bahwa sejarah keberadaan dan perkembangan, serta aktivitas sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat Sijunjung tidak bisa lepas dari lingkungannya.

Kisah asal usul penduduk yang berkembang di tengah masyarakat bisa dirujuk historiografi tradisional tambo, misalnya soal perpindahan penduduk dari daerah inti, misalnya dengan cara apa mereka berpindah dan menggunakan apa,

gelombang perpindahan sampai kepada proses pembangunan permukiman dan sistem sosial-politik yang berlaku. Sejarah pemukiman memang bisa diungkap lewat (1) pengalaman masyarakat dan daerah tradisional dalam kaitannya dengan berbagai penamaan rupa bumi (toponimi) wilayah, serta perkembangan sosial mereka, dan (2) pengalaman masyarakat dan daerah moderen dalam kaitannya dengan perkembangan penduduk dan juga wilayah (Asnan, 2016: 187-188).

Dalam cerita yang dimuat dalam tambo (historiografi tradisional), dapat diketahui bahwa pada umumnya pola perjalanan para nenek moyang dahulu dilakukan secara berombongan. Pemukiman pertama bersifat sederhana, yang lazim disebut dengan *taratak*, pada umumnya berupa kumpulan rumah kecil, atau pondok-pondok. Unit pemukiman yang lebih tinggi dari *taratak* adalah *banjar* (di Minangkabau inti, disebut “dusun”) di mana rumah sebagai hunian tetap telah terbentuk, namun belum bisa disebut kampung. Kampung baru berdiri setelah ada *Koto* yang merupakan inti dari sebuah kampung. Pembangunan *koto* merupakan hasil musyawarah di antara pemuka masyarakat dan pada tingkatan ini, rumah-rumah lebih baik dan ideal sebagai tempat hunian. Di nagari Sijunjung setidaknya ada empat *koto*, yaitu Koto Sosai, Koto Gunung Medan, Koto Danau, dan Koto Bukik. Pemimpin keempat *Koto* itu adalah Datuk Bandaro Sati, Datuk Mantari dan Malin Sutan, Datuk Lubuk Kayo, dan Datuk Pematang Sati. Sehubungan dengan itu, penjelasan *koto* sebaiknya juga diiringi dengan masing-masing “dusun” atau “banjar” yang terdapat di *koto-koto* tersebut. Tingkatan terakhir adalah nagari, yaitu kawasan pemukiman yang telah mempunyai kelengkapan yang sempurna berdasarkan persekutuan hukum adat.

“Bukti historis” keberadaan perkampungan Adat Padang Ranah dan Tanah Bato Kenagarian Sijunjung terletak di dua aliran sungai (Batang Sokam dan Batang Kulampi), dan dilingkungi oleh hutan, perbukitan, sawah ladang yang masih alami. Sejak dijadikan daerah ini sebagai tempat tinggal dan tempat menjalankan kehidupan bersama dalam suatu nagari yang bernama Sijunjung, maka dapat dikatakan bahwa nagari ini tentu sudah memiliki unsur-unsur pemerintahan berdasarkan hukum adat. Proses terbentuknya nagari Sijunjung sebagai tempat pemukiman, gambarannya sama dengan pembentukan nagari di

Minangkabau, yaitu mulai dari *taratak* (tempat perladangan) berkembang menjadi dusun, koto, dan kemudian nagari. Persyaratannya pun sama, yaitu *basosok bajurami* (batas wilayah dengan tanda-tanda tertentu), *bapandam* *bapukuburan* (kuburan), *balabuah batapian* (jalan dan tempat mandi), *barumah batanggo* (rumah tempat tinggal), *bakorong bakampuang* (kelompok permukiman), *basawah baladang* (kawasan pertanian), dan *babalai bamusajik* (balai adat dan mesjid). Semua itu merupakan persyaratan fisik, sedangkan persyaratan non-fisik adalah *nagari bakaampeh suku* (empat jenis suku), *babuah paruik* (kaum dari garis keturunan ibu), *batuo kampuang* (pimpinan kampung), *tungganai* (pimpinan rumah tangga). Sistem kekerabatan yang berlaku pun berdasarkan garis keturunan ibu atau sistem matrilineal, masing-masing suku memiliki rumah adat atau rumah gadang.

Rumah Adat dalam masyarakat Nagari Sijunjung tidak saja sebagai tempat tinggal dan menjalankan kegiatan bersama oleh anggota keluarga satu suku. Beberapa kegiatan itu, misalnya membicarakan masalah kaum, penegakan penghulu, melakukan upacara-upacara adat, dan juga untuk merawat keluarga yang sakit. Kehidupan dalam rumah adat disebut *babiliak ketek*, *babiliak gadang* (berbilik kecil, berbilik besar. Fungsi ini menyebabkan rumah gadang menjadi simbol dari keberadaan keluarga kaum, atau secara keseluruhan menjadi cahaya dari nagari. Dari inskripsi di salah satu rumah gadang Suku Piliang di Padang Ranah, dapat diketahui bahwa pembangunan rumah gadang di Kenagarian Sijunjung sudah dimulai pada tahun 1931. Dari realita di tengah masyarakat, ada sembilan suku di Kenagarian Sijunjung, yaitu Piliang, Caniago, Bodi, Patopang, Melayu, Panai, Tobo, Melayu Tak Timbago, dan Bendang.

Pembicaraan lainny yang menarik diungkapkan adalah soal pembangunan jalan darat di Kenagarian Sijunjung. Biasanya pembangun jalan dipicu oleh aktivitas ekonomi. Daerah ini (Sijunjung) dahulunya sekitar tahun 1920-an, sudah mempunyai hubungan niaga dengan Rengat, dan Kampar Kiri. Menurut laporan H. Meiyer (kontrolir Kuantan), pada tahun 1918, barang-barang yang didatangkan dari Sijunjung terdiri dari tembakau (f.43.200,-), barang-barang keperluan rumah tangga (f.12.000,-), kain batik dan kain hitam (f.1.440,-), bahan makanan (f.600,-

), daun nipah untuk rokok (f.1.000,-), dan minyak tanah (f.300,-). Barang yang dikirim ke Sijunjung adalah kulit (kulit sapi dan kerbau) (f.2.400,-), gambir (f.2.400,-) sapi (f.1000,-) dan kerbau (f.3.500,-) (Asnan, 2016: 212-213). Keanekaragaman komoditas perdagangan keluar masuk Sijunjung (Sumatera Barat), tentu saja ada pasar-pasar tempat terjadinya transaksi jual beli. Seiring dengan itu, hadir pula jalan raya, mobil, dan pedati. Dinamika ekonomi wilayah ini tentu menarik ditelusuri lebih lanjut, misalnya soal perubahan jalan setapak menjadi jalan raya, munculnya pasar, dan persebaran pola pemukimannya.

Penutup kata, dapat disebutkan bahwa buku merupakan salah satu media yang efektif dalam menyebarkan informasi. Oleh sebab itu, Program Pengelolaan Kekayaan Sejarah dan Budaya DPA Dinas Pendidikan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Sijunjung, yang menjadikan kegiatan penulisan buku tentang sejarah dan benda purbakala perkampungan Adat Padang Ranah Tanah Bato Kenagarian Sijunjung pantas dihargai. Pengungkapan peninggalan sejarah dan budaya di masyarakat Kenagarian Sijunjung, tidak saja dimaksudkan untuk menyebarluaskan informasi, lebih dari itu ia telah memberikan sumbangan konkrit terhadap apa yang seharusnya dilakukan dan difikirkan oleh para ahli, terutama di bidang sejarah dan purbakala. Salah satu sumbangan itu berbentuk presentasi dari kehidupan masyarakat, presentasi kehidupan di rumah gadang, presentasi lingkungan dan presentasi tradisi adat yang tetap terjaga dan dipraktikkan oleh masyarakat. Kehadiran buku ini tentu dapat pula mendukung misi menjadikan warisan dunia, yang sejak 30 Januari 2015 Kampung Adat Nagari Sijunjung sudah masuk dalam *Tentative List World Heritage Cultural Unesco* (Nopriyasman, 2016: 2).

Terlepas dari kekuatan dan kelemahan, buku ini tidak hanya berguna untuk memperkenalkan dan memberikan apresiasi sejarah publik tentang sejarah kampung (kampung adat), lebih dari itu, tentunya dapat merangsang penelitian dan penelusuran lebih mendalam tentang sejarah masyarakat di masa datang.

Apalagi, seiring dengan upaya menjadikan perkampungan ini menjadi warisan budaya dunia, tentu saja pengungkapan makna atau simpul-simpul yang diperankan nagari Sijunjung sebagai kampung adat dan keterlibatan bersama dari warganya dapat menjadi “azam” berbuat sesuatu yang terbaik bagi wujudnya Kampung Adat Koto Padang Ranah dan Tanah Bato menjadi lokasi warisan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1987. “Adat dan Islam: Suatu Tinjauan Tentang Konflik di Minangkabau”, dalam *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Pustaka Firdaus.
- Asnan, Gusti. 2016. *Sungai dan Sejarah Sumatra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Cassirer, Ernst. 1990. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Essai Tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Mansoer, M.D., Et.al., *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta: Bharatara.
- Nopriyasman, 2016. “Peninggalan Sejarah dan Budaya Sebagai Modal Pemberdayaan Masyarakat: Perkampungan Adat Nagari Sijunjung Menuju Warisan Dunia”, *Makalah*. Muaro Sijunjung: Pemkab Sijunjung.
- _____, 2018. “Sejarah Publik Sebagai Alternatif Karir”, *Makalah* disampaikan dalam “Kuliah Umum” di FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang pada tanggal 4 Mei 2018.
- Savelieva, Irina. 2013. *‘Public History’ As A Vocation*. Basic Research Program, Working Papers Series: Humanities WP BRP 34/HUM/2013. (National Research University Higher School of Economics (2012-2013)
- Van Baal, J. 1988. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970)*. Jilid 2. Jakarta: Gramedia,